

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TAFSIR DAN HADIS DALAM MANAJEMEN PERSEDIAAN PADA SISTEM KEUANGAN SYARIAH: ANALISIS FIQH AL-HADITH TERHADAP PRAKTIK IHTIKAR DAN KETAHANAN PASOKAN

Rawi Allan Iriandi¹, Andi Ayu Frihatni²

¹Pascasarjana Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

²Pascasarjana Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

¹allansungkar88@gmail.com

²andiayufrihatni@iainpare.ac.id

Abstrak

Manajemen persediaan merupakan urat nadi dalam keberlangsungan operasional suatu entitas bisnis dan rantai pasokan global, yang menuntut keseimbangan presisi antara pemenuhan kebutuhan pasar dan efisiensi biaya. Dalam diskursus ekonomi Islam, optimalisasi persediaan tidak hanya dipandang dari sudut pandang profitabilitas kapitalistik yang bebas nilai, melainkan harus tunduk pada parameter teologis dan etis yang melarang secara tegas praktik-praktik eksploitatif seperti penimbunan (*ihtikar*) dan penumpukan kekayaan (*kanz al-mal*). Penelitian ini mengkaji fenomena manajemen persediaan dari perspektif ilmu tafsir dan *fiqh al-hadith*, dengan tujuan utama merumuskan kerangka konseptual manajemen persediaan yang sejalan dengan nilai-nilai *maqashid al-syariah*. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan murni (*library research*), penelitian ini mengaplikasikan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) rumusan Al-Farmawi serta analisis *syarah* hadis untuk membedah teks-teks otoritatif yang berkaitan dengan tata kelola barang dan sirkulasi kekayaan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Islam secara fundamental mengakomodasi fungsi-fungsi logistik modern seperti *decoupling*, *economic lot sizing*, dan *anticipation inventory* sebagaimana terlegitimasi kuat dalam strategi ketahanan pangan Nabi Yusuf (Q.S. Yusuf: 47-49). Namun demikian, penumpukan stok tersebut seketika bermutasi menjadi *ihtikar* yang diharamkan (berdasarkan hadis riwayat Muslim dan Ibnu Majah) apabila motivasinya bergeser dari stabilitas menuju penciptaan kelangkaan artifisial guna memanipulasi ekuilibrium harga pasar. Implikasi dari penelitian ini adalah terbentuknya model arsitektur manajemen persediaan syariah yang menjadikan nilai *amanah* (integritas), *'adalah* (keadilan distributif), dan *maslahah* (kepentingan umum) sebagai variabel kontrol mutlak terhadap algoritma optimalisasi inventori kontemporer.

Kata Kunci: Manajemen Persediaan, Keuangan Syariah, *Ihtikar*, Tafsir Maudhu'i, *Fiqh Al-Hadith*.

Abstract

Inventory management is the fundamental lifeblood of business operations and global supply chains, requiring a precise equilibrium between fulfilling market demand and achieving cost efficiency. In the profound discourse of Islamic economics, inventory optimization is not viewed solely from a value-free, capitalistic profitability perspective, but rather it must strictly submit to theological and ethical parameters that definitively prohibit exploitative practices such as hoarding (ihtikar) and the stagnant accumulation of wealth (kanz al-mal). This research comprehensively examines the phenomenon of inventory management from the intricate

perspective of Quranic exegesis (tafsir) and fiqh al-hadith, with the primary objective of formulating a conceptual framework for inventory management that seamlessly aligns with the core values of maqasid al-shariah. Through a rigorous qualitative approach based purely on library research, this study applies the maudhu'i (thematic) tafsir method formulated by Al-Farmawi, alongside in-depth hadith commentary (syarah) analysis, to dissect authoritative texts related to the governance of goods and the circulation of wealth. The analytical findings indicate that Islam fundamentally accommodates modern logistical functions such as decoupling, economic lot sizing, and anticipation inventory, as robustly legitimized in Prophet Yusuf's historical food security strategy (Q.S. Yusuf: 47-49). However, such stock accumulation instantly mutates into the strictly prohibited ihtikar (based on authentic hadiths narrated by Muslim and Ibn Majah) when the underlying motivation shifts from seeking market stability to creating artificial scarcity in order to manipulate the natural equilibrium of market prices. The paramount implication of this research is the conceptual development of a Sharia inventory management architectural model that firmly embeds the values of amanah (integrity), 'adalah (distributive justice), and maslahah (public interest) as absolute control variables overriding contemporary inventory optimization algorithms.

Keywords: *Inventory Management, Islamic Finance, Ihtikar, Thematic Tafsir, Fiqh Al-Hadith.*

1. Pendahuluan

Fenomena perniagaan dalam lanskap ekonomi global kontemporer ditandai oleh volatilitas rantai pasokan (*supply chain volatility*) yang sangat ekstrem dan tidak terduga. Manajemen persediaan (*inventory management*) kini tidak sekadar berfungsi sebagai elemen administratif di gudang, melainkan telah bertransformasi menjadi titik tumpu strategis bagi keberlangsungan operasi perusahaan dan stabilitas ekonomi sebuah negara. Dalam paradigma kapitalisme klasik yang dipengaruhi oleh mazhab ekonomi neoklasik, persediaan dikelola semata-mata dengan kalkulasi mekanistik untuk meminimalisasi kombinasi biaya penyimpanan (*carrying costs*) dan biaya pemesanan (*ordering costs*) demi memaksimalkan margin laba pemegang saham (*shareholder wealth maximization*). Rasionalitas ekonomi yang murni digerakkan oleh insentif laba ini sering kali memicu perilaku korporasi yang sangat oportunistis, terutama ketika sistem ekonomi menghadapi guncangan asimetris seperti krisis kesehatan global (pandemi), konflik geopolitik, atau anomali iklim yang mengganggu jalur logistik. Pada momen-momen kritis tersebut, kebebasan mekanisme pasar yang tidak diregulasi dengan etika kerap dieksploitasi oleh para kartel dan pemilik modal besar melalui praktik penimbunan komoditas krusial. Motif utama dari tindakan ini adalah untuk menyerap habis ketersediaan barang di pasar, menciptakan kelangkaan buatan (*artificial scarcity*), sehingga kurva penawaran bergeser tajam ke arah kiri dan memicu lonjakan harga yang eksponensial di tingkat konsumen. Realitas empiris ini menempatkan masyarakat luas terutama kelas ekonomi menengah ke bawah pada posisi subordinat yang sangat dirugikan, menciptakan ketimpangan sosial yang masif, dan secara mendasar mencederai rasa keadilan yang seharusnya menjadi pilar utama sebuah peradaban yang beradab. Fenomena kelangkaan masker medis, oksigen, hingga bahan pangan pokok yang berulang kali terjadi merupakan simptom dari penyakit sistemik di mana tata kelola persediaan dilepaskan dari jangkar moralitas.

Di sisi lain, tata kelola keuangan dan operasional syariah menawarkan landasan filosofis serta epistemologis yang secara diametral bertolak belakang dengan paradigma kapitalistik yang eksploitatif tersebut. Sistem ekonomi Islam memandang aktivitas perdagangan dan perniagaan bukan sebatas instrumen akumulasi kapital yang buta, melainkan sebagai manifestasi ibadah horizontal (*muamalah*) yang diikat erat oleh dogma ketuhanan, nilai moral, dan etika sosial

yang luhur. Sebagai sebuah titipan yang harus dipertanggungjawabkan, pengelolaan aset fisik ini mutlak tunduk pada prinsip *maslahah ammah* (kesejahteraan umum) dan tidak boleh dialihkan menjadi senjata untuk mengeksploitasi kepanikan publik. Oleh karena itu, rasionalitas ekonomi dalam manajemen persediaan berbasis Islam dituntut untuk mampu melakukan sintesis yang harmonis; mensinergikan tujuan efisiensi mikroekonomi di tingkat korporasi (seperti meminimalisasi barang yang rusak atau biaya gudang yang membengkak) dengan tujuan keadilan makroekonomi di tingkat umat (seperti menjamin ketersediaan barang kebutuhan pokok dengan harga yang terjangkau).

Meskipun urgensi integrasi nilai syariah ke dalam manajemen operasional sangat tinggi, tinjauan literatur yang komprehensif mengungkapkan adanya celah penelitian (*gap analysis*) yang teramat signifikan dalam diskursus akademik kontemporer. Mayoritas studi terdahulu cenderung mereduksi analisis manajemen persediaan ke dalam optik akuntansi murni atau manajemen operasional yang sangat mekanistik. Sebagai contoh, sejumlah peneliti dan akademisi hanya berfokus pada komparasi legitimasi metode pencatatan arus harga pokok persediaan seperti *Last-In First-Out* (LIFO), *First-In First-Out* (FIFO), dan metode *Average*, dengan menyoroiti kesesuaiannya terhadap regulasi perpajakan yang berlaku atau sekadar mengevaluasi prinsip *costing* dasar tanpa menyentuh esensi teologis dari barang itu sendiri. Pada spektrum literatur yang lain, kajian difokuskan pada analisis Fiqh Muamalah dalam skala makro, membahas hukum jual-beli secara umum tanpa mendesah secara spesifik bagaimana algoritma pengadaan modern seperti fungsi penyangga (*decoupling function*), fungsi skala ekonomi (*economic lot sizing*), dan fungsi antisipasi persediaan musiman diharmonisasikan dengan teks-teks wahyu secara teknis. Sementara itu, di ranah kajian ilmu tafsir dan hadis murni, diskusi tekstual mengenai larangan *ihtikar* sering kali berhenti pada tataran normatif fikih klasik, berkutat pada perdebatan definisi linguistik, dan belum berhasil ditarik atau diproyeksikan secara tajam ke dalam aplikasi manajemen rantai pasok modern (*modern supply chain management*). Hingga saat ini, dapat dikatakan belum ada penelitian komprehensif yang berani membedah anatomi manajemen persediaan secara mikro operasional dengan menggunakan pisau analisis ganda yang ketat: *Fiqh al-Hadith* untuk menyingkap validitas dan kedalaman makna sabda Nabi, yang disintesis secara metodologis dengan metode tafsir *maudhu'i* untuk merumuskan postulat *inventory management* kontemporer yang utuh. Kekosongan literatur integratif inilah yang menjadi ruang ekskavasi akademis yang sangat krusial pada penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Analisis yang komprehensif terhadap diskursus keilmuan tafsir dan hadis yang berkelindan erat dengan praktik manajemen operasional modern memerlukan kerangka metodologis yang presisi, mendalam, dan bersifat multidisiplin. Desain penelitian ini dikonstruksi secara rinci dan sistematis untuk memastikan validitas hermeneutik dalam proses menafsirkan teks-teks suci ke dalam konteks empiris bisnis kontemporer tanpa kehilangan roh orisinalitasnya.

2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berpijak teguh pada pendekatan kualitatif (*qualitative research paradigm*), sebuah pendekatan yang tidak bertujuan untuk mengukur varians statistik, melainkan mengutamakan kedalaman pemahaman (*Verstehen*), interpretasi makna tekstual, penelusuran konteks historis, serta penggalan implikasi hukum dan moral dari dalil-dalil syar'i. Mengingat objek material kajian berpusat pada teks-teks otoritatif (yakni Al-Qur'an dan Hadis) serta rentetan literatur keislaman dari masa klasik hingga modern, maka jenis penelitian yang diadopsi adalah penelitian kepustakaan murni (*library research*).¹¹ Dalam upaya mengurai dan

menjawab persoalan kompleks ini, penelitian mengkombinasikan dua metode analisis keislaman yang sangat fundamental. Pertama, metode Tafsir *Maudhu'i* (Tematik), yakni sebuah pendekatan revolusioner dalam studi Al-Qur'an yang bertujuan menghimpun ayat-ayat yang berserakan dengan tema spesifik (dalam hal ini tema persediaan dan penimbunan) untuk kemudian dianalisis secara kronologis dan komprehensif sehingga menghasilkan sebuah pandangan dunia (*worldview*) yang utuh dari Al-Qur'an mengenai tata kelola logistik. Kedua, pendekatan *Fiqh al-Hadith* dan *Ilmu Rijal al-Hadith*, yang diaplikasikan secara ketat untuk melacak transmisi sanad, membedah struktur bahasa (matan), serta mengekstraksi pemahaman hukum murni (*istinbath al-ahkam*) dari hadis-hadis yang mengatur etika bisnis dan larangan *ihtikar*.

2.2 Kehadiran Peneliti

Dalam paradigma penelitian kualitatif berbasis kepustakaan, instrumen utama yang paling krusial bukanlah perangkat lunak pengolah data, melainkan peneliti itu sendiri (*the researcher is the key instrument*). Kehadiran peneliti tidak diposisikan secara pasif sebagai sekadar pengumpul kutipan mekanis, melainkan bertindak sebagai penafsir aktif dan subjek dialogis yang secara terus-menerus berinteraksi dengan teks-teks yang membisu. Keterlibatan intelektual peneliti difokuskan secara tajam pada upaya mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan literatur kitab kuning peninggalan ulama salaf (*turats*), penjabaran syarah hadis, korpus kitab tafsir multi-zaman, hingga mengekstrapolasinya dengan teori-teori dalam literatur manajemen keuangan modern. Untuk mencapai sintesis yang koheren, kedalaman wawasan linguistik peneliti dalam tata bahasa Arab klasik (meliputi ilmu *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*), penguasaan terhadap kaidah-kaidah *ushul fiqh*, serta pemahaman komprehensif mengenai teori ekonomi dan rantai pasok berfungsi sebagai katalisator utama untuk menjembatani jurang epistemologis antara teks wahyu yang turun pada abad ke-7 Hijriah dengan realitas ekonomi disrupsi di abad ke-21.

2.3 Lokasi Penelitian

Mengingat sifat metodologisnya yang berpijak pada kajian teks dan literatur, lokasi penelitian ini secara fisik bersifat konseptual dan tidak terikat pada wilayah geografis atau demografis tertentu di lapangan. Proses pencarian, pengumpulan, dan verifikasi data dilakukan secara ekstensif di berbagai basis data perpustakaan digital nasional maupun internasional, arsip repositori karya ilmiah universitas-universitas terkemuka, jurnal-jurnal ilmiah terindeks bereputasi (seperti portal Garuda, Sinta, Moraref, hingga Scopus), serta piranti lunak penyedia literatur Islam raksasa seperti *Maktabah Syamilah*. Selain itu, perpustakaan digital khusus yang memuat koleksi lengkap *Kutub at-Tis'ah* (Sembilan Kitab Induk Hadis) beserta syarahnya, dan repositori tafsir modern seperti *Tafsir Al-Mishbah* diakses secara terus-menerus untuk membedah teks primer. Penjelajahan maya di perpustakaan tanpa batas ini memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas tak terbatas pada manuskrip klasik langka sekaligus risalah keilmuan ekonomi kontemporer yang paling mutakhir.

2.4 Sumber Data

Validitas dan reliabilitas sebuah penelitian kepustakaan bertumpu sepenuhnya pada tingkat kredibilitas sumber data yang dirujuk. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan secara hierarkis menjadi data primer dan data sekunder. Sumber data primer meliputi:

1. Al-Qur'an Al-Karim

Secara sangat spesifik berfokus pada Q.S. At-Taubah ayat 34 yang membahas secara tajam perihal *kanz al-mal* (penimbunan harta likuid) dan Q.S. Yusuf ayat 47-49 yang merupakan *magnum opus* mengenai strategi ketahanan pangan makro dan manajemen

persediaan antarpersil.

2. **Kutub at-Tis'ah**

Difokuskan secara mendalam pada riwayat-riwayat sahih dan hasan yang memuat redaksi larangan praktik eksploitatif *ihthikar*, khususnya merujuk pada *Shahih Muslim* (Hadis No. 1605) dan *Sunan Ibnu Majah* (Hadis No. 2154) sebagai rujukan otoritatif tertinggi pasca Al-Qur'an.

3. **Kitab Tafsir dan Syarah Hadis Utama**

Seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya intelektual Muslim Nusantara M. Quraish Shihab yang kaya akan kontekstualisasi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya mufassir klasik Ibnu Katsir yang sarat akan riwayat (*bil-ma'tsur*), serta *Syarah Shahih Muslim* karya ulama fenomenal Imam An-Nawawi yang membedah linguistik dan hukum secara tajam.

Adapun sumber data sekunder, yang berfungsi sebagai pisau bedah ilmu modern dan pelengkap analisis, merujuk pada buku-buku teks manajemen operasi yang menjadi *benchmark* global (misalnya karya Jay Heizer, Barry Render, dan literatur lokal Freddy Rangkuti).¹ Selain itu, artikel-artikel komprehensif dari jurnal akademik yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021-2026) yang secara spesifik mengeksplorasi isu manajemen persediaan, tata kelola keuangan syariah, dan dialektika *maqashid al-syariah* turut menjadi sumber triangulasi data.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dioperasikan untuk mengakuisisi serta menghimpun data adalah metode dokumentasi murni dan penelusuran leksikal-tematik tingkat lanjut (*advanced thematic documentation*). Proses pengumpulan diawali dengan penelusuran presisi (*takhrij al-hadith*) menggunakan kata kunci (*keywords*) dasar bahasa Arab seperti akar kata *hakara* (احتكر) beserta derivasinya untuk melacak seluruh perawi dan matan hadis-hadis *ihthikar* yang tersebar, serta lema *kanz* (كنز) untuk melacak diskursus seputar penimbunan kekayaan. Setelah teks-teks primer ini teridentifikasi dengan tepat, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan berbagai syarah dan komentar hukum dari para cendekiawan (*mufassir* dan *muhaddithin*). Ratusan data kualitatif yang terkumpul kemudian melewati proses reduksi yang ketat dan dikategorisasikan (kodifikasi data) ke dalam matriks-matriks tematik yang terstruktur. Matriks tersebut memuat kategori klasifikasi seperti "Kategori Biaya Persediaan Korporat", "Tiga Fungsi Persediaan Klasik", "Dimensi Larangan Ihtikar dalam Hadis", dan "Konteks Ketahanan Pangan Era Profetik".

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan fase paling kritis, menuntut ketelitian hermeneutis yang mendalam. Analisis dilakukan dengan menggunakan pisau bedah analisis isi (*content analysis*) yang secara sinergis dipadukan dengan metodologi khusus ilmu tafsir dan hadis. Kerangka kerja ini diuraikan sebagai berikut:

1. **Metode Tafsir Maudhu'i Al-Farmawi**

Digunakan secara disiplin untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an. Langkah-langkahnya meliputi tujuh tahapan sistematis: (1) menetapkan topik spesifik (manajemen persediaan dan penimbunan), (2) menghimpun seluruh ayat yang memiliki korelasi langsung maupun tidak langsung, (3) melacak kronologi historis turunnya ayat (*asbabun nuzul*) dan status urgensinya (*makkiyah/madaniyah*), (4) memahami korelasi dan pertautan (*munasabah*) antar ayat, (5) menyusun kerangka pembahasan deduktif, (6) melengkapinya dengan narasi hadis yang berfungsi sebagai penjelas (*bayan*), dan (7) menyimpulkan secara komprehensif tanpa pemaksaan interpretasi.

2. **Analisis Fiqh al-Hadith (Takhrij dan Syarah)**

Setelah sebuah hadis secara metodologis di- *takhrij* untuk melacak kualitas sanad dan integritas matannya, dilakukan analisis *Syarah* tingkat lanjut untuk menyingkap makna linguistik (morfologi dan semantik kata), serta menelusuri konteks sosiologis saat hadis tersebut disabdakan (*asbabul wurud*). Pandangan komparatif dari para ulama empat mazhab dieksplorasi secara objektif untuk mendudukkan hukum *ihthikar* secara presisi tanpa tendensi apologi.

2.7 Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin bahwa derajat kredibilitas, objektivitas, dan ketepatan interpretasi berada pada level tertinggi, penelitian ini secara simultan mengaplikasikan strategi triangulasi sumber (*source triangulation*) dan triangulasi teori. Dalam praktiknya, pandangan atau penafsiran dari seorang mufassir tunggal (misalnya interpretasi tekstual dari Ibnu Katsir) tidak pernah ditelan mentah-mentah, melainkan selalu dikonfrontasikan, diuji, dan dielaborasi silang dengan mufassir dari era yang berbeda (misalnya M. Quraish Shihab) atau ahli yurisprudensi fikih (seperti Al-Kasani dan Imam Asy-Syaukani). Selain itu, untuk menghindari jebakan interpretasi prematur, dilakukan strategi perpanjangan waktu pengamatan terhadap literatur (*prolonged engagement*) guna memastikan tidak ada kutipan yang dipahami terpotong dari konteks aslinya secara manipulatif. Di samping itu, teknik diskusi sejawat (*peer debriefing*) dilakukan secara literer dengan melakukan rujukan silang yang intens pada temuan-temuan dari artikel-artikel jurnal terindeks yang secara kritis membedah topik serupa.

2.8 Tahapan-tahapan Penelitian

Riset multidisiplin ini tidak berjalan secara linear serampangan, melainkan dikelola dan dijalankan melalui empat tahapan esensial yang terstruktur rapi:

1. Tahap Pra-Penelitian (Fase Perencanaan dan Pemetaan)

Meliputi observasi kritis terhadap fenomena penimbunan barang di pasar bebas kontemporer, perumusan *gap analysis* secara literatur, kristalisasi perumusan masalah, penentuan struktur kata kunci pelacakan untuk pencarian hadis dan ayat, serta penyusunan proposal penelitian secara utuh.

2. Tahap Pelaksanaan (Fase Eksplorasi Teks dan Teori)

Melakukan penetrasi intensif ke berbagai akses perpustakaan digital, mengeksekusi proses *takhrij hadis* lintas periwayat, mengumpulkan volume tafsir dari kitab *turats* yang berdebu hingga jurnal kontemporer, serta mengkaji secara mendalam teori-teori manajemen rantai pasok.

3. Tahap Analisis (Fase Pengolahan Data Kualitatif)

Mengeksekusi proses pembacaan mendalam secara kritis (*close reading*), menerapkan seluruh tujuh langkah *maudhu'i* Al-Farmawi tanpa *skip*, menelaah ratusan lembar syarah hadis, dan secara perlahan merumuskan arsitektur kerangka teori manajemen persediaan syariah yang solid.

4. Tahap Pelaporan (Fase Sintesis dan Penulisan Akademik)

Menuangkan seluruh hasil analisis silang (baik deduktif maupun induktif) ke dalam draf manuskrip laporan ilmiah yang terstruktur secara ketat secara akademis, koheren secara alur logika, dan komprehensif dalam menyajikan data, yang kemudian disusul dengan proses penyuntingan akhir (*final editing*).

3. Pembahasan

Bagian sentral dari penelitian ini membedah anatomi manajemen persediaan secara mikro melalui pertautan yang rumit antara teori ekonomi kontemporer, metodologi penafsiran Al-

Qur'an, dan ketajaman analisis *fiqh al-hadith*. Temuan-temuan tekstual dielaborasi untuk membangun sebuah kerangka konseptual praktis yang utuh.

3.1 Gambaran Umum Manajemen Persediaan: Dialektika Konvensional dan Syariah

Dalam arsitektur teori ekonomi mikro dan sains operasional klasik, manajemen persediaan (*inventory management*) secara definitif merujuk pada kombinasi seni manajemen dan sains matematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengendalikan aliran aset fisik barang (baik yang berbentuk bahan baku, bahan setengah jadi, maupun produk jadi purna jual) agar senantiasa tersedia secara optimal di dalam gudang.¹ Ketersediaan yang dikalibrasi secara presisi ini mutlak diperlukan oleh setiap entitas bisnis untuk mencegah defisit stok (*stock out*) yang dapat menghancurkan kepuasan pelanggan, sekaligus sebagai tameng pelindung untuk mencegah surplus berlebihan yang berpotensi membekukan likuiditas (*cash flow*) perusahaan.¹ Dari segi ontologis akuntansi, persediaan dipandang sebagai representasi aset riil dan lancar (*current assets*) yang memiliki tendensi kuat untuk mengikat modal kerja dalam persentase yang sangat masif di dalam neraca perusahaan.¹

Optimalisasi arus barang ini mengharuskan perusahaan terlepas dari ideologinya untuk berhadapan dengan spektrum perhitungan biaya persediaan yang rumit dan sering kali saling berkonflik. Secara fundamental, terdapat empat kategori biaya yang harus dihitung dengan saksama:

1. **Biaya Penyimpanan (*Carrying Costs* atau *Holding Costs*)**

Merupakan agregasi dari seluruh ongkos yang bervariasi langsung dengan jumlah kuantitas persediaan di gudang. Ini meliputi biaya asuransi barang, pajak inventori, penyewaan fasilitas fisik gudang berpendingin, penurunan nilai barang akibat penyusutan fisik (*obsolescence*), dan yang paling krusial adalah *opportunity cost of capital* dari modal tunai yang tertahan dalam wujud barang tak terjual. Semakin banyak barang yang ditumpuk, maka kurva biaya penyimpanan ini akan melonjak naik secara linear.

2. **Biaya Pemesanan (*Ordering Costs*)**

Merupakan seluruh pengeluaran finansial yang terasosiasi langsung dengan aktivitas pembelian untuk mengisi kembali stok. Ini mencakup ongkos administrasi faktur, beban telekomunikasi negosiasi, biaya pengangkutan dan ekspedisi logistik dari pemasok, hingga upah tenaga pemrosesan pesanan di titik penerimaan barang. Berlawanan dengan biaya simpan, kurva biaya pesanan ini justru akan terus mengecil apabila barang dipesan sekaligus dalam frekuensi yang jarang namun dengan kuantitas borongan yang besar.

3. **Biaya Penyiapan (*Setup* atau *Manufacturing Costs*)**

Kategori biaya ini secara eksklusif terjadi pada struktur perusahaan manufaktur berskala besar. Komponen utamanya mencakup biaya kalibrasi atau konfigurasi ulang mesin produksi, mesin yang terpaksa dibiarkan menganggur (*idle time*) selama fase persiapan, serta biaya penjadwalan tata letak tenaga kerja di lini perakitan.

4. **Biaya Kehabisan (*Shortage Costs* atau *Stockout Costs*)**

Adalah ongkos penalti ekonomi yang timbul manakala stok barang tidak mencukupi untuk melayani permintaan pasar. Bentuknya dapat berupa potensi kehilangan pendapatan (*loss of sales*), merosotnya loyalitas konsumen secara permanen, biaya pesanan mendadak via udara yang mahal, serta gangguan kelancaran operasional lini pabrik akibat ketiadaan stok di jam kerja sibuk.

Dalam upaya mengelola matriks persediaan tersebut, para teoretikus ilmu manajemen konvensional telah memformulasikan tiga fungsi utama persediaan, yang mana masing-masing

fungsi tersebut harus direkonstruksi dan diinjeksi dengan *spirit* syariah agar tidak berubah menjadi instrumen eksploitasi:

- **Fungsi Penyangga (*Decoupling Function*)**

Ini adalah kapasitas intrinsik persediaan untuk membebaskan atau memutus keterikatan (*decouple*) operasional internal perusahaan dari ketergantungan absolut dan membahayakan pada performa pemasok eksternal. Dengan memiliki stok penyangga strategis (*buffer stock/safety stock*), sebuah pabrik tidak perlu menghentikan putaran mesin produksinya manakala proses distribusi bahan baku dari hulu tersendat akibat badai salju atau blokade politik. Secara perspektif syar'i, penerapan fungsi *decoupling* merupakan representasi dari ikhtiar logis manusiawi untuk menjaga kesinambungan pelayanan distribusi barang kepada masyarakat luas, yang sangat sejalan dengan penegakan prinsip *amanah* pengusaha terhadap konsumen dan upaya preventif menghindari timbulnya kemudaran operasional yang masif.

- **Fungsi Skala Ekonomi (*Economic Lot Sizing Function*)**

Berpijak pada konsep pembelian material komoditas dalam kuantitas yang masif (*bulk ordering*) dengan tujuan akhir mereduksi secara drastis ongkos logistik transportasi per unit dan mengeksploitasi penawaran diskon kuantitas dari pihak pemasok. Dalam bingkai kacamata syariah, selama praktik operasional *lot sizing* ini murni ditujukan semata-mata untuk pencapaian efisiensi logistik (*kefasihan*) tanpa terbersit sedikitpun niat monopolistik untuk menguasai keseluruhan suplai pasar yang berujung pada kebangkrutan kompetitor kecil, maka tindakan rasional ini dipandang lurus dan sejalan dengan perintah larangan perbuatan pemborosan aset produktif (*israf*).

- **Fungsi Antisipasi (*Anticipation atau Seasonal Inventory Function*)**

Adalah keahlian memprediksi dan mengakumulasi tumpukan stok menjelang lonjakan kurva permintaan yang dapat diramalkan secara statistik, seperti menjelang musim panen raya, hari libur keagamaan yang panjang, atau masa dimulainya tahun ajaran baru sekolah. Fungsi antisipasi ini memainkan peran yang amat krusial dan sekaligus rapuh. Di dalam ekosistem kapitalisme buta yang minim regulasi, upaya antisipasi ini kerap ditransformasikan oleh tengkulak menjadi praktik penimbunan yang sangat eksploitatif demi melipatgandakan keuntungan. Namun, hukum syariah datang untuk meluruskannya: akumulasi musiman dihalalkan semata-mata dan ditujukan secara spesifik agar para konsumen mendapatkan akses yang mudah dan lancar ke barang kebutuhan mereka tanpa harus menderita tekanan hiperinflasi akibat hukum *demand* (permintaan) yang melampaui batas *supply* (pasokan) secara mendadak.

3.2 Takhrij, Syarah Hadis, dan Tafsir atas Praktik Ihtikar dan Ketahanan Pangan

Untuk membedah kedalaman batas yurisprudensi antara manajemen persediaan yang mendapatkan legitimasi legalitas agama (*halal*) dan yang diharamkan secara eskatologis (*haram*), diskursus ini harus memasuki ruang hermeneutika wahyu secara filologis. Analisis difokuskan pada pembedahan anomali fenomena *ihtikar* (penimbunan barang komersial) dan *kanz al-mal* (penumpukan kekayaan/likuiditas secara pasif), serta menyandingkannya secara komparatif dengan kecerdasan strategi persediaan pangan era profetik untuk merumuskan satu kerangka teori yang solid.

3.2.1 Analisis Teks Hadis Tentang *Ihtikar* (Anatomi Etimologis dan Yuridis)

Terminologi *ihtikar* secara etimologis berakar kuat dari lema bahasa Arab *hakara* (حَكَرَ) yang memiliki konotasi semantik "menahan", "menyimpan", atau "memonopoli sesuatu secara paksa". Dalam terminologi spesifik syariat Islam (*terminologi fihiyyah*), ia merujuk pada tindakan penahanan komoditas barang kebutuhan hidup yang krusial secara sengaja dari

peredaran sirkulasi publik, sembari dengan sabar menunggu datangnya momentum saat krisis melanda, demi tujuan egois untuk mendulang harga setinggi mungkin yang mencekik daya beli masyarakat miskin.⁶ Larangan yang sangat tegas dan definitif terhadap praktik patologis ini bersumber langsung dari korpus hadis otoritatif Nabi, di mana salah satu dalil yang paling fundamental untuk dikaji adalah riwayat dari Imam Muslim (Hadis No. 1605) dan Sunan Ibnu Majah (Hadis No. 2154).

Redaksi matan hadis utama dari jalur riwayat Muslim berbunyi:

لَا يَحْتَكِرُ إِلَّا خَاطِئٌ

"Tidaklah melakukan ihtikar (monopoli/penimbunan) melainkan ia adalah orang yang bersalah (khathi')." "

Takhrij dan Pemahaman Fiqh al-Hadith

Menelusuri transmisi kesejarahan (*sanad*) hadis ini, didapati bahwa ia diriwayatkan melalui rantai emas dari jalur perawi terpercaya Sa'id bin al-Musayyab yang menerima langsung dari Sahabat Ma'mar bin Abdullah r.a.. Menggunakan instrumen perangkat analisis kebahasaan yang tajam, redaksi matan hadis yang pendek ini menghadirkan sebuah struktur retorika negasi atau bentuk penafian (*nafy*) yang serta merta disandingkan dengan kalimat pengecualian eksklusif (*istitsna'*), yaitu formulasi gramatikal "لا...إلا..." (*laa... illa...*). Dalam kaidah keilmuan *ushul fiqh* dan disiplin sastra *balaghah*, konstruksi sintaksis semacam ini bukan sekadar kalimat berita biasa, melainkan bermakna *hasr* (pembatasan absolut) atau *qasr* (eksklusivitas mutlak) yang melahirkan konotasi penegasan hukum yang tak dapat diganggu gugat. Artinya secara deduktif, sifat dari seorang penimbun komoditas secara definitif dan matematis telah terkunci erat pada predikat *khathi'* tanpa adanya *loophole* (celah hukum).

Sebagai bentuk triangulasi hermeneutik, ulama ensiklopedik Imam An-Nawawi di dalam karya besarnya *Syarah Shahih Muslim* mendefinisikan *ihtikar* dengan sangat sosiologis: "Seseorang (pedagang besar) yang sengaja membeli bahan makanan primer pada saat momen di mana harganya sedang tinggi (atau pada saat fluktuasi di mana pasar sedang sangat membutuhkan injeksi pasokan) untuk tujuan diperjualbelikan. Akan tetapi, secara kejam ia menolak menjualnya pada saat kritis itu, malah menahannya (menyorok di dalam gudang gelap) agar ia dapat melemparkannya kelak dengan margin harga yang jauh lebih tinggi secara eksploitatif". Sementara itu, dalam diskursus mazhab, Imam Al-Kasani dan Asy-Syaukani menyoroti elemen vital berupa *mudharat* (bahaya sistemik) yang ditimbulkannya Al-Kasani dengan tegas berargumen logis bahwa *ihtikar* diharamkan statusnya karena dampak rentetan sosiologisnya yang memiskinkan kemampuan daya beli masyarakat kelas bawah secara instan. Menarik hal ini ke dalam bingkai konteks ilmu manajemen persediaan kontemporer, praktik *ihtikar* merupakan virus antitesis dari fungsi mulia *decoupling* dan *anticipation inventory* yang telah dibahas sebelumnya. Logikanya sangat sederhana namun mendalam: Jika fungsiantisipasi persediaan korporat ditujukan untuk *meredam* atau menetralsisir gejolak harga ekstrem, maka pelaku *ihtikar* justru memanipulasi kepemilikan persediaannya untuk *menciptakan, memelihara, dan menstimulasi* gejolak harga tersebut.

3.2.2 Tafsir Maudhu'i Q.S. At-Taubah: 34 tentang *Kanz al-Mal* (Penimbunan Likuiditas Ekstrem)

Selain memusatkan kutukan pada penahanan aset barang material yang komersial, Al-Qur'an nyatanya juga secara amat keras merespons dan melarang praktik penahanan pada level instrumen tukar (likuiditas dan kapital kas), sebuah patologi yang dalam literatur ekonomi Islam dikenal dengan istilah *kanz al-mal*. Mengenai kejahatan struktural ini, Allah SWT berfirman secara tegas dalam petikan sentral Surah At-Taubah ayat 34:

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahib (Nasrani) mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil (tidak sah secara moral dan hukum), dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan (menimbun/yaknizun) emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab eskatologis yang teramat pedih."

Analisis Tafsir Maudhu'i dan Hermeneutika Ekonomi

Mendialogkan ayat ini, cendekiawan tafsir kontemporer M. Quraish Shihab dalam karya komprehensifnya *Tafsir Al-Mishbah* serta dipadukan dengan pandangan historis Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, menjelaskan bahwa eksistensi lafaz *yaknizun* (kata kerja bentuk *mudhari'* yang bermakna keberlanjutan dalam menyimpan/menimbun) atas aset emas dan perak (merepresentasikan mata uang fiat modern) merupakan sebuah manifestasi ancaman teguran keras dari langit. Ancaman ini tertuju baik bagi miliarder individu maupun entitas korporasi raksasa kapitalis yang sengaja membekukan triliunan aset likuid ke dalam instrumen brankas mati, tanpa sedikitpun inisiatif untuk meng sirkulasikannya kembali (*circulation of wealth*) ke dalam sektor riil yang padat karya dan produktif.

3.2.3 Konstruksi Arsitektur Persediaan Berbasis Ketahanan Pangan (Tafsir Tematik Q.S. Yusuf: 47-49)

Studi ini tentu tidak akan paripurna dan utuh jika sekadar menyoroti fatwa-fatwa tentang apa yang dilarang dan diharamkan tanpa menawarkan preskripsi ilahiah yang solutif tentang bagaimana seharusnya persediaan barang dan jasa publik itu dikelola secara bijaksana. Al-Qur'an faktanya memberikan sebuah *grand design* (rancangan induk cetak biru) operasional manajemen persediaan yang sangat revolusioner dan *beyond its time*, yang secara epik diuraikan melalui narasi takwil mimpi visioner Nabi Yusuf 'Alaihissalam mengenai krisis ekonomi regional: metafora tujuh ekor sapi kurus kering yang memakan habis tujuh ekor sapi yang sangat gemuk.

Hermeneutika Logistik dan Rasionalitas Manajemen Persediaan Modern

Berdasarkan pendedahan secara metodologi pendekatan *tafsir maudhu'i*, untaian ayat-ayat historis di atas tidak sekadar cerita pengantar tidur, melainkan di dalamnya mengandung elaborasi kerangka sains manajemen logistik mutakhir dan fondasi teori ketahanan pangan nasional yang tak tertandingi kejeniusannya. Berikut adalah ekstraksi operasional dari kisah tersebut:

1. Penguasaan *Forecasting* & Keberanian *Anticipation Inventory*

Melalui ketajaman analisis wahyunya, Nabi Yusuf melakukan metode peramalan strategis jangka panjang yang tidak masuk akal di zamannya (*7-year accurate macroeconomic forecast*) atas sebuah siklus bisnis ekonomi (menghadapi gelombang fase *boom/surplus* dan *bust/paceklik parah*). Sebagai ekonom ulung, ia tidak pasif duduk menunggu hingga krisis kelaparan itu menelan korban, melainkan ia secara berani menginisiasi pergerakan *seasonal inventory* masif dengan mewajibkan akumulasi persediaan gandum berskala nasional pada detik-detik masa subur yang melenakan. Strategi *top-down* ini adalah sebuah legitimasi teologis yang *qath'i* (pasti) bahwa upaya ilmiah merancang struktur manajemen persediaan negara yang kuat dan memiliki bantalan logistik adalah sebuah ikhtiar pemenuhan *sunnatullah*.

2. Sains Preservasi Mutakhir (Menekan Biaya Kualitas Persediaan)

Instruksi spesifik Yusuf yang berbunyi *"biarkan ia tetap di dalam tangkaiannya"* (*fadzaruuhu fi sumbulihi*) menunjukkan tingkat kearifan sains bioteknologi yang memukau. Mufassir M. Quraish Shihab di dalam karya monumental tafsir ilmunya

dengan cemerlang mencatat bahwa kejeniusan membiarkan bulir gandum tetap terlindung pada selubung bulir aslinya tanpa ditumbuk secara empiris terbukti mampu mencegah proses reaksi oksidasi kimiawi dan pembusukan biologis akibat serangan jamur dan kelembapan. Diterjemahkan ke dalam nomenklatur ekonomi saat ini, ini adalah demonstrasi teknik murni meminimalisasi secara drastis biaya kerusakan, penyusutan produk, dan kadaluarsa (*spoilage, shrinkage, and obsolescence costs*) di dalam matriks teori *carrying cost*.

3. **Kebijakan Pengendalian Konsumsi Ketat (*Inventory Outbound Control*)**

Frasa tegas "*kecuali sedikit saja porsi untuk kamu makan sehari-hari*". Penggalan ayat ini memberikan doktrin tata kelola penghematan efisiensi konsumsi domestik dan pembatasan hukum atas kebebasan pelepasan jumlah stok ke masyarakat (sebuah teknik rasional pengendalian *outbound logistics* dan *demand management*). Stok di lumbung raksasa tersebut tidak diobral bebas secara anarkis, melainkan didistribusikan dan dialokasikan secara proporsional dan terukur berbasis *kuota* demi menjaga dan memperpanjang usia stabilitas cadangan agar cukup hingga tujuh tahun paceklik usai.

4. **Menyelaraskan Tujuan (*Maqashid*) yang Secara Diametral Berseberangan dengan Praktik *Ihtikar***

Sebuah pertanyaan filosofis yang sangat kritis acapkali muncul: Apa yang diperintahkan dan dikerjakan oleh Nabi Yusuf secara kasat mata teknis logistik adalah identik dengan praktik menahan dan menyimpan barang (ribuan bahkan jutaan ton gandum milik rakyat ditumpuk di lumbung-lumbung penyimpanan terpusat milik negara). Lalu, secara ontologis hukum, mengapa tindakan ini sama sekali tidak divonis sebagai kejahatan *ihthikar* yang diharamkan? Jawabannya justru terletak secara apik pada fundamental niat/motif (*intention*) dan politik kebijakan penetapan harga (*pricing policy*). Nabi Yusuf mendesain dan memanajementi benteng persediaan raksasa tersebut demi tujuan luhur menyelamatkan nyawa peradaban regional Mesir dari kengerian wabah kelaparan absolut (sebuah pencapaian paripurna menjaga *maqashid hifdz an-nafs*/menjaga nyawa umat manusia), sama sekali bukan untuk memeras harta rakyat dan meraup jutaan dinar profit dari tangisan penderitaan kehausan rakyatnya sendiri.

Di titik perdebatan epistemologis ini, distingsi ontologis dan yuridis menjadi amat sangat presisi dan tajam batasannya: **Inventori logistik yang legal dan halal** diinisiasi serta dilakukan secara terang-terangan dan transparan, tepat ketika komoditas tersebut sedang berlimpah ruah di pasaran (*oversupply*), dengan tujuan protektif demi menjaga kelancaran operasi di masa depan dan menahan harga agar tetap stabil ketika krisis datang menerjang. Sebaliknya, kejahatan ***Ihtikar*** (penimbunan eksploitatif) dilakukan oleh kartel mafia secara terstruktur dengan taktik memborong seluruh suplai pasar secara diam-diam dan rahasia, kemudian menguncinya dari akses masyarakat yang panik, dan menolak keras melepaskan dan menjualnya kecuali jika kurva harga melonjak gila-gilaan menembus ambang batas rasionalitas kewajaran publik.

3.3 Penetrasi dan Implementasi Fiqh al-Hadith dalam Arsitektur Manajemen Keuangan Syariah Kontemporer

Integrasi interdisipliner antara kedalaman instrumen ilmu fikih syariah, kelembutan hikmah ilmu tafsir, dan kecanggihan akurasi sains manajemen operasional yang telah diekskavasi sebelumnya berhasil memberikan cetak biru (*blueprint*) aksiologis yang kokoh bagi operasional keseharian sistem perbankan syariah yang kian kompleks, lembaga penjaminan asuransi Islam (*takaful*), maupun entitas raksasa korporasi industri halal kontemporer di seluruh dunia. Praktik mutakhir manajemen persediaan berbasis syariah mutlak mewajibkan

dan mendikte adanya sinkronisasi holistik antara kedisiplinan algoritma matematis teknis dan garis merah batasan etis ilahiah. Seluruh rentm dasar anti-monopoli predatoris (konsep progresif *antitrust law* ala modern) yang fundamental dan tidak pernah dapat ditawarkan apalagi direvisi atau sekadar dinegosiasikan dengan tawar menawar suap oligarki.

4. Kesimpulan

Kristalisasi kesimpulan agung dari rangkaian panjang penelitian kualitatif filosofis ini secara logis dan spesifik dapat dirumuskan ke dalam postulat-postulat bernas sebagai berikut:

1. Dimensi Aksiologis Aset Persediaan

Tumpukan persediaan (*inventory assets*) baik kas maupun material fisik, di atas neraca syariah sejatinya berstatus mutlak dan absolut sebagai barang titipan dan aset amanah sosial. Sebagai amanah logistik, persediaan memikul beban tanggung jawab di dalam memerankan fungsi krusial yang bersifat konstruktif dan solutif—seperti menjamin beroperasinya fungsi penyangga anti *shock* (*decoupling*), fungsi rasionalisasi skalabilitas produksi massal tanpa membuang sumber daya limbah (*economic lot sizing*), serta menjamin akurasi dan kesiapan cadangan antisipatif (*anticipation function*) menjelang musim puncak. Kombinasi interaksi ketiganya ini dimaksudkan untuk menjaga dan terus menjamin denyut nadi kontinuitas putaran roda perekonomian suatu bangsa yang sehat dan memastikan tercapainya ketercukupan serta pemenuhan segenap level lapisan hajat kebutuhan hidup miliaran manusia yang bergantung di bawahnya.

2. Deklarasi Status Hukum Kejahatan Penimbunan Sistemik

Praktik cerdas optimasi manajemen sebuah gudang seketika batal dan secara radikal bergeser status hukumnya menjadi kejahatan makroekonomi yang luar biasa kotor, zalim, dan menjijikkan, manakala tumpukan volume persediaan esensial di titik gudang distribusi tersebut secara manipulatif ditahan dan tidak didistribusikan secara normal. Tindakan menahan komoditas strategis tepat di titik krusial ketika gelombang panik masyarakat konsumen di pasar paling membutuhkan pasokan barang, yang didorong oleh motif egois eksploitatif demi tujuan semata-mata untuk melipatgandakan dan memompa hiperbola valuasi harga secara licik, secara konklusif dan qath'i (pasti) dilabeli identitas teologisnya sebagai sebuah kejahatan *ihthikar*. Praktik lintah darat modern ini telah terlegitimasi haramnya dengan fondasi sanad dalil yang amat kuat dan tidak tergoyahkan melalui verifikasi kritis periwayatan di dalam kompilasi kitab standar emas *Shahih Muslim* dan kompilasi *Sunan Ibnu Majah*.

3. Proyeksi Model Ketahanan Pangan Paripurna Era Profetik

Sebagai penyeimbang, kebalikan ekstrem dari kejahatan *ihthikar*, model arsitektur ideal tata kelola persediaan pangan lintas musim yang paling heroik, etis, presisi, transparan dan visioner melampaui abad, terekam dan terpotret sempurna dan secara amat rinci melalui *masterplan* peradaban rancangan menteri logistik kenabian yakni Nabi Yusuf 'Alaihissalam, dalam untaian deskripsi ilahiah Q.S. Yusuf ayat 47 hingga 49. Rekayasa akumulasi masif cadangan surplus logistik agrikultur di zaman kelimpahan (*supply glut*), yang dikombinasikan dengan sentuhan jenius teknis preservasi bioteknologi ilmiah natural (*fadzaruuhu fi sumbulihi*) demi mengantisipasi efek resesi kekeringan global yang telah diprediksi secara ilahiah akan merobohkan peradaban negara selama siklus tujuh tahun paceklik beruntun, merepresentasikan sebuah fakta dan konfirmasi nyata bahwa: penumpukan miliaran ton volume fisik persediaan negara atau swasta adalah perbuatan yang sangat sah, didukung, diridai langit, dan *legitimate* secara mutlak syar'i, HANYA JIKA keseluruhan ikhtiar pengurusan energi tersebut ditujukan dan

dialokasikan untuk fondasi pemeliharaan kemaslahatan kolektif.

4. **Rekalibrasi Model Matematis Operasional Ekonomi Kontemporer**

Konsekuensi logis dari keberhasilan implementasi pandangan hidup teologis mendalam pada deretan perusahaan jasa sistem perbankan keuangan syariah sejati dan jaringan korporasi multinasional raksasa syariah kontemporer, adalah mengharuskan dan mewajibkan adanya tindakan revolusi *re-kalibrasi* secara radikal ke dalam rumus perhitungan model kuantitatif persediaan logistik (seperti pembongkaran ulang pada rumus dasar model *Economic Order Quantity* (EOQ)). Kalibrasi ini bukan langkah teknis murahan, melainkan langkah filosofis yang krusial yang dicapai dengan cara memodifikasi parameter persamaan untuk mulai mau memasukkan secara sadar koefisien "variabel perhitungan eksternalitas efek limpahan sosial ekonomi".

4.2 **Saran Konstruktif dan Rekomendasi**

Beberapa butiran saran kebijakan strategis nan aplikatif dan bernilai perbaikan fundamental yang sangat mendesak dapat direkomendasikan dan disodorkan dari podium akademi ini adalah:

1. **Imbauan Mendesak bagi Para Praktisi Logistik Modern, Dewan Komisaris, dan Top-Level Manajer Tingkat Eksekutif Perusahaan Syariah Terkemuka**

Setiap entitas badan hukum, organisasi logistik, maupun korporasi bisnis berskala regional maupun raksasa global yang memproklamirkan identitas kelembagaan mereka bahwasanya mereka secara murni beroperasi di bawah naungan kerangka prinsip keadilan keagungan ekonomi syariah, secara mutlak dan tanpa terkecuali harus memastikan dan menyelaraskan bahwa setiap pasal, klausul, dan ayat Standard Operating Procedure (SOP) divisi raksasa Departemen *Supply Chain Management* (Manajemen Rantai Pasok Terpadu) mereka telah lulus sensor, dipastikan sejalan lurus dan sinkron penuh dengan resolusi fatwa keagamaan kelembagaan yang berkaitan dengan ketegasan anti-praktik kartel sentralistik, kejahatan patologis monopoli predatoris, dan penyakit kutukan rakus *ihthikar*.

2. **Rekomendasi Dokumen Arah Kebijakan Teknis Operasional bagi Tangan Regulator Sentral, Lembaga Birokrasi Hukum Penyelenggara Otoritas Perekonomian Makro, serta Jajaran Pengambil Keputusan Kabinet Otoritas Pemerintah Tertinggi Tingkat Nasional maupun Regional**

Kajian perdebatan wacana diskursus teologis-akademis silang madzhab mengenai analisis pembedahan fenomena resep racikan mukjizat keberhasilan epik gemilang cetak biru (*blueprint* operasional) administrasi taktik manajemen skenario raksasa pendistribusian penyaluran silang krisis ala kabinet nabi intelektual Nabi Yusuf a.s. pada abad kuno, hendaknya jangan berhenti di tepian batas ceramah semata; melainkan harus dipaksa ditransformasikan, diekstrak di atas meja sidang parlemen secara masif, cerdas dan mendesain ke dalam lembaran-lembaran diktum kitab perumusan dasar kebijakan regulasi perlindungan publik modern masa depan terkait doktrin dan visi peta kebangsaan urusan stabilitas gizi pertahanan dan keamanan serta strategi keuletan rancangan fundamental ketahanan pangan berdaulat (seperti merancang cetak biru inisiatif peluncuran masif program raksasa revitalisasi kelembagaan dan arsitektur penguatan lumbung cadangan gabah nasional yang dikawinkan silang secara revolusioner dan berbasis adopsi inovasi teknologi bioteknologi presisi metode *natural biological preservation*).

Daftar Pustaka

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi Penyempurnaan). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI.
- Al-Qazwini, A. A. M. bin Y. (2009). *Sunan Ibnu Majah*. Dar ar-Risalah al-Alamiyyah.
- An-Naisaburi, M. bin al-H. (2006). *Shahih Muslim*. Dar Thayyibah.
- An-Nawawi, Y. bin S. (2001). *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyah*. Matba'ah al-Hadharah al-Arabiyyah.
- Al-Kasani, A. B. bin M. (1986). *Bada'i ash-Shana'i fi Tartib asy-Syara'i*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Asy-Syaukani, M. bin A. (1993). *Nail al-Awtar min Asrar Muntaqa al-Akhbar*. Dar al-Hadits.
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2020). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management* (13th ed.). Pearson Education.
- Ibnu Katsir, I. U. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Dar Thayyibah.
- Rangkuti, F. (2007). *Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis*. Rajawali Pers.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Aprilia, N., & Sisdianto, E. (2024). Analisis pengembangan ekonomi hijau dengan basis pertanian dengan implementasi maqashid syariah di Sumatera Utara. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2535–2543.
- Bachtiar, G. N., Salsabilla, H., & Wigati, S. (2025). Analisis ikhtikar terhadap lonjakan harga minyak goreng yang merusak stabilitas pasar. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)*, 5(6), 1244–1249.
- Harahap, I. H., Sudiarti, S., & Anggraini, T. (2023). Analisis dampak ikhtikar bahan pangan terhadap perekonomian Indonesia pemikiran Yusuf Al-Qardhawi. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(2).
- Kesuma, M. R. F., Setiawan, H., & Hayati, M. (2025). Penerapan green ekonomi berbasis maqashid syariah dalam mewujudkan sustainable development. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Manajemen (JEAM)*, 4(2), 121–134.
- Sutrisno, S., Arwin, A., Hamka, R. A., & Pratama, M. I. (2023). Analisis dampak kelangkaan minyak goreng terhadap UMKM kuliner di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 916–926.